

**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN
PUBLIK TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN
INDONESIA**

Studi Kasus pada Empat Perguruan Tinggi dan Empat KAP di Yogyakarta

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Program
Studi Akuntansi



Oleh :
Oky Ariestyo M
002114184

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2007**

SKRIPSI

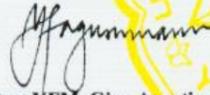
**PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN
AKUNTAN PUBLIK TERHADAP ETIKA PROFESI
AKUNTAN INDONESIA**
Studi Kasus pada Empat Perguruan Tinggi dan Empat KAP di Yogyakarta

Oleh:

Oky Ariestyo M
NIM : 002114184

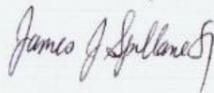
Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



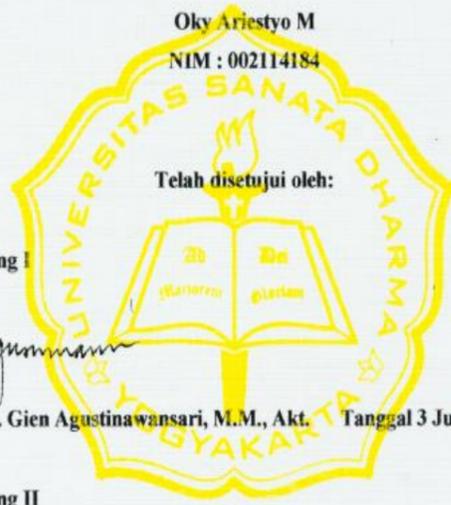
Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt. Tanggal 3 Juli 2007

Pembimbing II



Dr. JJ.Spillane, SJ

Tanggal 12 September 2007



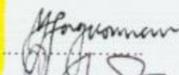
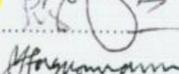
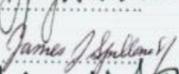
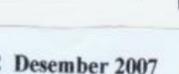
Skripsi
PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK
TERHADAP ETIKA PROFESI AKUNTAN INDONESIA
Studi Kasus pada Empat Perguruan Tinggi dan Empat KAP di Yogyakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Oky Ariestyo M
NIM: 002114184

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 10 Desember 2007
dan dinyatakan memenuhi Syarat.

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt	
Sekretaris	Lisia Apriani, S.E., MSI., Akt	
Anggota	Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt	
Anggota	Dr. J. J. Spillane, S.J.	
Anggota	Ir. Drs Hansiadi Yuli Hartanto, M.Si., Akt	

Yogyakarta, 22 Desember 2007

Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan,




Dr. Alex Kahu Lantum, M. S.

“ Ia membuat segala sesuatu indah pada waktuNya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” *(Pengkotbah 3: 11)*

“ Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan kamu akan menerimanya “ (Matius 21 : 22)

Sebuah persembahan untuk:

Yesus Kristus, my Savior

Papa dan Mama tercinta

Kakak-Adikku yang aku sayang



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI – PROGRAM STUDI AKUNTANSI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa sripsi dengan judul : Persepsi Akuntan Pendidik Dan Akuntan Publik Terhadap Etika Profesi Akuntan Indonesia. Dan dimajukan untuk diuji pada tanggal 10 Desember 2007 adalah hasil karya saya.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain yang saya aku seolah – olah sebagai tulisan saya sendiri dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan hal tersebut diatas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya ternyata melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah – olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Yogyakarta, 1 juli 2007
Yang memberi pernyataan,

(Oky Ariesty M)

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Drs. Alex Kahu Lantum, M.S. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Univeritas Sanata Dharma Yogyakarta
2. Ir. Drs. Hansiadi YH, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Dra. YFM. Gien Agustinawansari, M.M., Akt., selaku Dosen Pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dengan memberikan masukan, saran, dan semangat selama penulisan skripsi.
4. Dr. JJ. Spillane, SJ selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan membantu penulis dengan memberikan masukan, saran, dan semangat selama penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen, dan Staf pengajar pada Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah membantu dan mendukung terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

6. Bagian Sekretariat Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak membantu selama penulisan skripsi ini
7. Bagian Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah banyak memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung selama penulisan skripsi ini.
8. Papa, mama, mbak Anies dan dik Adit yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta doa yang selalu dipanjatkan
9. Teman – teman di GITJ Yogyakarta, GITJ Trankil, Igo, Antok, Trimbil, Agung dan teman – teman di Universitas Sanata Dharma.
10. Bapak dan Ibu Pdt. Sundoyo Sth, Terimakasih atas doa yang senantiasa terucap dan dorongan semangat yang selalu diberikan untukku.
11. Teman – teman di PELITA dan Frontiers, terimakasih untuk dukungan dan perhatiannya.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juni 2007



(Oky Ariestyo)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PANITIA PENGUJI	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	V
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Batasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Persepsi	6
B. Etika.....	7

	C. Kode Etik dan Etika Profesional.....	8
	D. Kode Etik Akuntan Indonesia	9
	E. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia.....	10
	F. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia.....	11
	G. Hasil Penelitian Sebelumnya.....	21
	H. Hipotesis.....	23
BAB III	METODE PENELITIAN	25
	A. Jenis Penelitian	25
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	25
	C. Subyek dan Obyek Penelitian	25
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	26
	E. Variabel Penelitian	27
	F. Data Yang Diperlukan.....	28
	G. Teknik Pengambilan Sampel	28
	H. Teknik Analisis Data.....	31
	1. Uji Validitas	31
	2. Uji Reliabilitas	31
	3. Analisis Presentase.....	32
	4. Statistik Deskriptif.....	32
	5. Uji Hipotesis.....	32

BAB IV	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	35
	A. Analisis Data.....	35
	B. Profil Responden.....	38
	C. Gambaran Data Penelitian.....	46
	D. Pengujian Hipotesis.....	48
	E. Pembahasan.....	51
BAB V	PENUTUP	54
	A. Kesimpulan.....	54
	B. Keterbatasan.....	55
	C. Saran.....	55
	DAFTAR PUSTAKA	57
	DAFTAR LAMPIRAN	59

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Variabel Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Etika Profesi Akuntan.....	27
Tabel 2	Skor Penilaian Kuisisioner.....	28
Tabel 3	Hasil Uji Validitas Variabel Etika Profesi Akt Indonesia.....	36
Tabel 4	Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 5	Profil Responden Berdasarkan Umur.....	39
Tabel 6	Profil Responden Berdasarkan Posisi.....	40
Tabel 7	Profil Responden Berdasarkan Jabatan.....	41
Tabel 8	Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	41
Tabel 9	Profil Responden Berdasarkan Pelatihan Yang Diikuti....	42
Tabel 10	Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja.....	43
Tabel 11	Profil Responden Berdasarkan Penghasilan per Bulan.....	44
Tabel 12	Profil Responden Berdasarkan Tempat Mendalami Pengetahuan Mengenai Kode Etik Akuntan.....	46
Tabel 13	Statistik Deskriptif Skor Jawaban Mengenai Kode Etik Akuntan.....	47
Tabel 14	Hasil Uji Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Kode Etik Akuntan.....	49
Tabel 15	Hasil Uji Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Prinsip – Prinsip Etika Profesi Akuntan....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar I Kerangka Kode Etik IAI	20

ABSTRAK
PERSEPSI AKUNTAN PENDIDIK DAN AKUNTAN PUBLIK TERHADAP
ETIKA PROFESI AKUNTAN INDONESIA

Studi kasus Pada empat perguruan tinggi dan empat KAP di Yogyakarta

Oky Ariestyo Mahardjo
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2007

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan persepsi terhadap etika profesi akuntan Indonesia antara akuntan pendidik dan akuntan publik di empat perguruan tinggi dan empat KAP di Yogyakarta.

Data penelitian diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diadopsi dari penelitian Desriani (1993), yang kemudian dikembangkan dan disesuaikan dengan subyek penelitian dan tujuan penelitian serta diperoleh dari telaah literatur termasuk dari penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert Teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu: (1) menggunakan uji validitas, (2) uji reliabilitas, (3) analisis presentase, (4) statistik deskriptif dan (5) uji hipotesis yang disertai langkah-langkah yang mendukung pembuatan keputusan. Alat analisis menggunakan *independent sample t-test*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penilaian ini adalah bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan tentang persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap etika profesi akuntan Indonesia. Namun jika dilihat dari masing – masing prinsip masih ada ketidaksamaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap 3 prinsip etika profesi yaitu (1) prinsip tanggung jawab, (2) prinsip kepentingan publik dan (3) prinsip perilaku professional.

ABSTRACT
THE PERCEPTION OF EDUCATOR ACCOUNTANT AND
PUBLIC ACCOUNTANT TOWARD INDONESIAN ACCAOUNTANT
PROFESSION ETHICS

A Case Study at four universities and KAPs in Yogyakarta

Oky Ariestyo Mahardjo
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2007

This research was aimed to find out and compare the perception of Indonesian accountant profession ethics toward educator accountant and public accountant at four different universities and KAPs in Yogyakarta.

The data research firstly were gained from the distribution of questionnaires adapted from Desriani's research (1993) that was developed and adjusted by research subject and goal, secondly from literature study included previous researches related to this research. The measurement was conducted by likert scale the data analysis techniques used to solve the problem formulation were : (1) Validity Test, (2) Reliability Test, (3) Percentage Analisis, (4) Descriptive Statistic, and (5) Hypothesis Test related to decision undertaking, analysis instrument used was *independent sample t – test*.

In conclusion, generally there was no significant different perception between educator and public accountant toward Indonesian account profession ethics. However, dissimilarity perception was found in each principle of educator and public accountant, namely : (1) Responsibility principle, (2) Public importance principle, and (3) Professionalism principle.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap profesi yang menjual jasanya pada masyarakat sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikannya, supaya masyarakat menaruh kepercayaan terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Profesi menghadapi tantangan yang semakin berat seperti persaingan antar individu dalam melaksanakan profesi mereka. Untuk itu kesiapan yang menyangkut profesionalisme profesi mutlak diperlukan oleh setiap anggota profesi.

Profesi Akuntan Indonesia lahir bersamaan dengan keluarnya lulusan yang pertama dari pendidikan akuntan dalam tahun 1957. Para Akuntan yang terdaftar di Indonesia dapat dibagi terutama dalam dua golongan, yaitu golongan register A bagi mereka yang telah lulus dalam tahun 1959 atau sebelumnya dan golongan register D bagi mereka yang lulus pada tahun 1960 dan sesudahnya.

Machfoedz (1997) dalam Ludigdo dan Machfoedz (1999) menyatakan bahwa suatu profesi mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi tersebut, yaitu berkeahlian, berpengalaman dan berkarakter. Karakter dapat menunjukkan *personality* seorang *professional*, yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etisnya. Sikap dan tindakan etis anggota profesi akan sangat menentukan posisinya dimasyarakat.

Akuntan publik sebagai suatu profesi harus memperhatikan kualitas jasa yang diberikan untuk memastikan bahwa profesi akuntan publik bisa memenuhi kewajiban kepada masyarakat pemakai jasanya. Kualitas jasa akuntan publik didasarkan pada suatu standar untuk menjamin kepercayaan masyarakat pemakai

jasa akuntan publik yaitu standar auditing dan kode etik. Kode etik merupakan pedoman bagi para anggota Ikatan Akuntan Indonesia untuk bertugas secara bertanggungjawab.

Kode etik akuntan publik dibentuk untuk mengatur sikap dan tindakan anggotanya guna mendukung terciptanya profesionalisme akuntan publik. Kode etik akuntan publik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan publik dengan para klien, antara akuntan publik dengan sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat.

Adanya beberapa pelanggaran terhadap kode etik oleh akuntan publik menunjukkan semakin perlunya pengetahuan dan pemahaman akuntan publik tentang etika profesinya. Akuntan publik akan mampu menghadapi berbagai tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri maupun pihak eksternal dengan sikap profesionalismenya.

Guna meningkatkan kepercayaan pemakai jasa akuntan publik sebagaimana layaknya yang mereka harapkan, maka perlu adanya kesamaan persepsi. Persepsi seseorang terhadap sesuatu hal akan mempengaruhi orang tersebut dalam mengambil keputusan untuk bertindak. Namun seringkali pandangan atau persepsi seseorang terhadap sesuatu hal dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan orang tersebut. Pengalaman sendiri didapat seseorang seiring dengan waktu selama ia bekerja.

Selain itu penerapan etika oleh akuntan publik juga menunjukkan komitmen organisasional akuntan publik tersebut. Semakin tinggi komitmen

organisasional akuntan publik, semakin tinggi pula komitmen untuk menerapkan etika profesinya sebagai konsekuensi dari profesinya tersebut.

Dari uraian di atas, penulis mencoba membahas dan menganalisa dengan mengangkat judul penelitian tentang “Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik di DIY Terhadap Etika Profesi Akuntan Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

Apakah terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap etika profesi akuntan Indonesia?

C. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis memberikan batasan masalah yaitu :

1. Penelitian hanya membandingkan persepsi antara akuntan pendidik dengan akuntan publik yang ada di Yogyakarta.
2. Sampel untuk akuntan pendidik diambil dari beberapa universitas yang ada di wilayah DIY (UGM, UNY, UTY dan STIE YKPN)
3. Sampel untuk akuntan publik diambil dari beberapa KAP yang ada di wilayah DIY.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menguji apakah terdapat perbedaan persepsi terhadap etika profesi akuntan Indonesia antara akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi akuntan pendidik, penelitian ini dapat digunakan untuk lebih memahami etika profesi akuntan publik sehingga akuntan pendidik dapat maksimal dalam mengajarkan etika profesi akuntan bagi mahasiswa.
2. Bagi akuntan publik/KAP, penelitian ini memberikan penjelasan mengenai etika profesi yang diterapkan dan telah melembaga dalam diri anggotanya, sehingga dapat menjadi masukan untuk meningkatkan komitmen organisasional dan profesionalisme anggota KAP.
3. Bagi fakultas ekonomi jurusan akuntansi dan mahasiswa akuntansi, penelitian ini memberikan kontribusi untuk mengevaluasi cakupan muatan etika pada kurikulum jurusan akuntansi dan masukan awal tentang penerapan etika profesi akuntan publik kepada mahasiswa sebagai calon akuntan.
4. Bagi pemakai jasa profesi, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan pemakai jasa profesi terhadap profesionalisme akuntan publik.
5. Bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama kuliah.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjadi acuan dalam penulisan penelitian yang meliputi: Persepsi, Etika, Kode Etik dan Etika Profesional, Kode Etik Akuntan Indonesia, Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia, Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia serta hasil penelitian sebelumnya..

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi mengenai segala hal yang berhubungan dengan penelitian, yakni jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai gambaran singkat responden dan diskriptif data, analisis data dan pembahasannya, analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan, keterbatasan, serta implikasi dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (1995: 657) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

Selain menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, ada beberapa pengertian mengenai persepsi. Beberapa pengertian persepsi menurut beberapa sumber antara lain :

1. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer” (1991: 1146) :

“ Persepsi adalah pandangan dari seseorang atau banyak orang atau hal atau peristiwa yang didapat atau diterima “

“ Proses diketahuinya suatu hal pada seseorang melalui panca indra yang dimiliki “

2. Rahmat (1993: 101) :

“ Persepsi sebagai proses pemberian makna terhadap suatu rangsangan indrawi “

3. Mahfudd (1991: 91) :

“ Persepsi berarti mengenal sesuatu melalui alat indra dengan secara global, dan belum disertai kesadaran; Sedang subyek dan obyeknya belum terbedakan satu dengan lainnya “

Dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi mengenai kode etik akuntan publik. Persepsi ini diukur dengan menggunakan pertanyaan mengenai persepsi terhadap kode etik akuntan publik.

B. Etika

Dalam banyak hal, pembahasan mengenai etika tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral. Suseno (1987) mengungkapkan bahwa etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran – ajaran dan pandangan moral. Menurut “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (1995:237) etika didefinisikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral. Di Indonesia etika diterjemahkan menjadi kesusilaan karena *sila* berarti dasar, kaedah atau aturan , sedangkan *su* berarti baik, benar, dan bagus.

Dengan demikian persepsi etika dalam penelitian ini adalah tanggapan atau penerimaan seseorang terhadap suatu peristiwa yang disifati oleh kombinasi dari pengalaman dan pembelajaran dari masing – masing individu, sehingga dapat memutuskan tentang apa yang harus dilakukannya dalam situasi tertentu.

Akuntan publik sebagai suatu profesi, untuk memenuhi fungsi auditing, tunduk pada suatu kode etik profesi dan melaksanakan serta mempertahankan terlaksananya kode etik yang telah ditetapkan. Etik lebih banyak berhubungan dengan sifat manusia yang ideal dan disiplin pribadi di luar yang ditentukan oleh undang-undang dan peraturan, sehingga etik dapat pula diartikan sebagai suatu sopan santun atau tatanan moral dalam suatu profesi atau jabatan. Etik yang telah

disepakati bersama oleh anggota suatu profesi disebut dengan *Kode Etik Profesi* (Munawir, 1999: 58).

C. Kode Etik dan Etika Profesional

Setiap profesi yang menjual jasanya pada masyarakat sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikannya, supaya masyarakat menaruh kepercayaan terhadap mutu jasa yang diberikan oleh profesi. Masyarakat akan menghargai suatu profesi apabila profesi tersebut merupakan standar mutu tinggi terhadap pelaksanaan pekerjaan anggota profesinya karena masyarakat merasa mendapatkan jaminan mutu dari profesi yang bersangkutan.

Penertian Kode etik dari beberapa sumber :

Mulyadi,(1998: 45);

“Kode etik yaitu etika profesional bagi praktek akuntan di Indonesia dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia”

Desriani, 1994. Dalam Jurnal Riset Akuntansi Indonesia (2000: 170):

“Kaidah profesional yang khusus berlaku dalam kelompok perilaku dalam profesi yang bersangkutan. Etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal dan selanjutnya disebut sebagai kode etik”

Sihwahjoeni dan Gudono, 2000. Dalam Jurnal Riset Akuntansi 2000: 170).

“Kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan sejawatnya, dan antara profesi dengan masyarakat”

Dari beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah aturan atau tatanan dalam suatu profesi yang menjadi acuan dalam menjalankan tugas sebagai anggota profesi.

Etika profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengukur perilaku anggotanya dalam menjalankan praktik profesinya bagi masyarakat. Oleh karena merupakan konsensus maka, etika tersebut dinyatakan secara tertulis atau formal untuk selanjutnya disebut “ Kode Etik “. Sifat sangsinya juga moral psikologik, yaitu dikucilkan atau disingkirkan dari pergaulan kelompok profesi yang bersangkutan (Desriani, 1993) dalam Sihwahjoeni dan Gudono (2000).

Kode etik yang sudah ada, sewaktu – waktu dapat dinilai kembali dan jika perlu direvisi atau disesuaikan. Hal ini bisa terjadi karena situasi yang berubah dan untuk penyempurnaan kode etik itu sendiri.

D. Kode Etik Akuntan Indonesia

Kode etik yaitu norma perilaku yang mengatur hubungan antara akuntan dengan kliennya, antara akuntan dengan teman sejawatnya dan antara profesi dengan masyarakat (Sihwahjoni dan Gundono,2000). Dengan tujuan kode etik itu sendiri adalah untuk melindungi kepentingan anggota dan kepentingan masyarakat yang menggunakan jasa profesi. Dalam bab VII pasal 10 Kode Etik Akuntan Indonesia disebutkan bahwa kode etik akuntan berlaku bagi seluruh anggota Ikatan Akuntan Indonesia. Kode etik akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan pada konggres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari prinsip etika, aturan etika, interprestasi aturan etika. Prinsip-

prinsip tersebut terdiri dari integritas, obyektivitas, kebebasan, kepercayaan, standart teknis, kemampuan professional dan perilaku etis.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) untuk pertama kalinya menetapkan kode etik bagi profesi akuntan di Indonesia. Kode etik akuntan kemudian disempurnakan dalam kongres IAI tahun 1981 dan tahun 1986, dan kemudian di ubah lagi dalam kongres IAI tahun 1990 dan 1994 (Mulyadi, 1998: 45).

Kode Etik Akuntan Indonesia sebagaimana ditetapkan dalam Kongres VII Ikatan Akuntan Indonesia di Jakarta pada tahun 1998 terdiri dari (Haryono, 2001: 91):

1. Prinsip Etika
2. Aturan Etika
3. Interpretasi Aturan Etika

E. Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia

Pemberlakuan dan komposisi Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja dilingkungan usaha, pada instansi pemerintah, maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya.

Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia terdiri dari 3 bagian : Prinsip Etika, Aturan Etika dan Interpretasi Aturan Etika. Prinsip Etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika, yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip Etika disahkan oleh kongres dan berlaku bagi seluruh

anggota, sedangkan Aturan Etika disahkan oleh rapat anggota himpunan dan hanya mengikat anggota himpunan yang bersangkutan. Interpretasi Aturan Etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak – pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan Aturan Etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya. Pernyataan etika profesi yang berlaku saat ini dapat dipakai sebagai interpretasi dan atau aturan etika sampai dikeluarkannya aturan dan interpretasi baru untuk menggantikannya.

F. Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia

Di dalam Prinsip Etika, dimuat 8 prinsip etika sebagai berikut (*iaiglobal*):

1. Tanggung Jawab Profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

Sebagai profesional, anggota mempunyai peran penting dalam masyarakat. Sejalan dengan peranan tersebut anggota mempunyai tanggung jawab kepada semua pemakai jasa profesional mereka. Anggota juga harus selalu bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesama anggota untuk mengembangkan profesi akuntansi, memelihara kepercayaan masyarakat dan menjalankan tanggung jawab profesi dalam mengatur dirinya sendiri. Usaha

kolektif semua anggota diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan tradisi profesi.

2. Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

- a. Satu ciri utama dari suatu profesi adalah penerimaan tanggung jawab kepada publik. Profesi akuntan memegang peranan yang penting di masyarakat, dimana publik dari profesi akuntan yang terdiri dari klien, pemberi kredit, pemerintah, pemberi kerja, pegawai, investor, dunia bisnis dan keuangan dan pihak lainnya bergantung pada obyektivitas dan integritas akuntan dalam memelihara berjalannya fungsi bisnis secara tertib.
- b. Profesi akuntan dapat tetap berada pada posisi yang penting ini hanya dengan terus menerus memberikan jasa pada tingkat yang menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat dipegang teguh. Kepentingan utama profesi akuntan adalah untuk membuat pemakai jasa akuntan paham bahwa jasa akuntan dilakukan dengan tingkat prestasi tertinggi dan sesuai dengan persyaratan etika yang diperlukan untuk mencapai tingkat prestasi tersebut.
- c. Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, anggota mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak – pihak yang

berkepentingan. Dalam mengatasi benturan ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas dengan suatu keyakinan bahwa apabila anggota memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik – baiknya.

- d. Mereka yang memperoleh pelayanan dari anggota mengharapkan anggota untuk memenuhi tanggungjawabnya dengan integritas, obyektivitas, keseksamaan profesional dan kepentingan untuk melayani publik. Anggota diharapkan untuk memberikan jasa berkualitas, mengenakan imbalan jasa yang pantas, serta menawarkan berbagai jasa, semuanya dilakukan dengan tingkat profesionalisme yang tinggi.
- e. Semua anggota mengikat dirinya untuk menghormati kepercayaan publik. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepadanya, anggota harus secara terus – menerus menunjukkan dedikasi mereka untuk mencapai profesionalisme yang tinggi.
- f. Tanggung jawab secara akuntan tidak semata - mata untuk memenuhi kebutuhan klien individual atau pemberi kerja. Dalam melaksanakan tugasnya seorang akuntan harus mengikuti standar profesi yang dititik beratkan pada kepentingan publik.

3. Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

- a. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.
- b. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
- c. Integritas diukur dalam bentuk yang benar dan adil. Dalam hal ini terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk menaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.
- d. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip obyektivitas dan kehati – hatian profesional.

4. Obyektivitas

Setiap anggota harus menjaga obyektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

- a. Obyektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip obyektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada dibawah pengaruh pihak lain.
- b. Anggota bekerja dalam berbagai kapasitas yang berbeda dan harus menunjukkan obyektivitas mereka dalam berbagai situasi.
- c. Dalam menghadapi situasi dan praktik yang secara spesifik berhubungan dengan aturan etika sehubungan dengan obyektivitas, pertimbangan yang cukup harus diberikan terhadap faktor – faktor berikut :
 - 1) Adakalanya anggota dihadapkan kepada situasi yang memungkinkan mereka menerima tekanan – tekanan yang diberikan kepadanya. Tekanan ini dapat mengganggu obyektivitasnya.
 - 2) Adalah tidak untuk menyatakan dan menggambarkan semua situasi dimana tekanan – tekanan ini mungkin terjadi. Ukuran kewajaran harus digunakan dalam menentukan standar untuk mengidentifikasi hubungan yang mungkin atau kelihatan dapat merusak obyektivitas anggota.
 - 3) Hubungan – hubungan yang memungkinkan prasangka, bias atau pengaruh lainnya untuk melanggar obyektivitas harus dihindari.
 - 4) Anggota memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa orang – orang yang terlibat dalam pemberian jasa profesional mematuhi prinsip obyektivitas.

5) Anggota tidak boleh menerima atau menawarkan hadiah yang dipercaya dapat menimbulkan pengaruh yang tidak pantas terhadap pertimbangan profesional mereka atau terhadap orang – orang yang berhubungan dengan mereka. Anggota harus menghindari situasi – situasi yang dapat membuat posisi profesional mereka ternoda.

5. Kompetensi dan Kehati – hatian Profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati–hatian, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan ketrampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan perkembangan praktik, legislasi dan teknik yang paling muktahir.

- a. Kehati –hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan.
- b. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman.
- c. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan.
- d. Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dan publik. Ketekunan mengandung arti pemenuhan tanggung jawab untuk memberikan jasa dengan segera dan berhati – hati, sempurna dan mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.

- e. Kehati – hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan profesional yang menjadi tanggung jawabnya.

6. Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan, kecuali bila ada hak atau kewajiban profesional atau hukum untuk mengungkapkannya.

- a Anggota mempunyai kewajiban untuk menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberi kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya.
- b Kerahasiaan harus dijaga oleh anggota kecuali jika persetujuan khusus telah diberikan atau terdapat kewajiban legal atau profesional untuk mengungkapkan informasi.
- c Anggota mempunyai kewajiban untuk memastikan bahwa staf dibawah pengawasannya dan orang – orang yang diminta nasehat dan bantuannya menghormati prinsip kerahasiaan.
- d Kerahasiaan tidaklah semata – mata masalah pengungkapan informasi. Kerahasiaan juga mengharuskan anggota yang memperoleh informasi selama melakukan jasa profesional tidak menggunakan atau terlibat menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan pribadi atau keuntungan pihak ketiga.

- e Anggota yang mempunyai akses terhadap informasi rahasia tentang penerima jasa tidak boleh mengungkapkannya ke publik. Karena itu, anggota tidak boleh membuat pengungkapan yang tidak disetujui kepada orang lain. Namun hal ini tidak berlaku untuk pengungkapan informasi dengan tujuan memenuhi tanggung jawab anggota berdasarkan standar profesional.
- f Kepentingan umum dan profesi menuntut bahwa standar profesi yang berhubungan dengan kerahasiaan didefinisikan dan bahwa terdapat panduan mengenai sifat dan luas kewajiban kerahasiaan serta mengenai berbagai keadaan dimana informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dapat atau perlu diungkapkan.

7. Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

Kewajiban untuk menjauhi tingkah laku yang dapat mendiskreditkan profesi harus dipenuhi oleh anggota sebagai perwujudan tanggung jawabnya kepada penerima jasa, pihak ketiga, anggota yang lain, staf, pemberi kerja dan masyarakat umum.

8. Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan. Sesuai dengan keahliannya dan dengan berhati-hati, anggota mempunyai kewajiban untuk

melaksanakan penugasan dari penerima jasa selama penugasan tersebut sejalan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

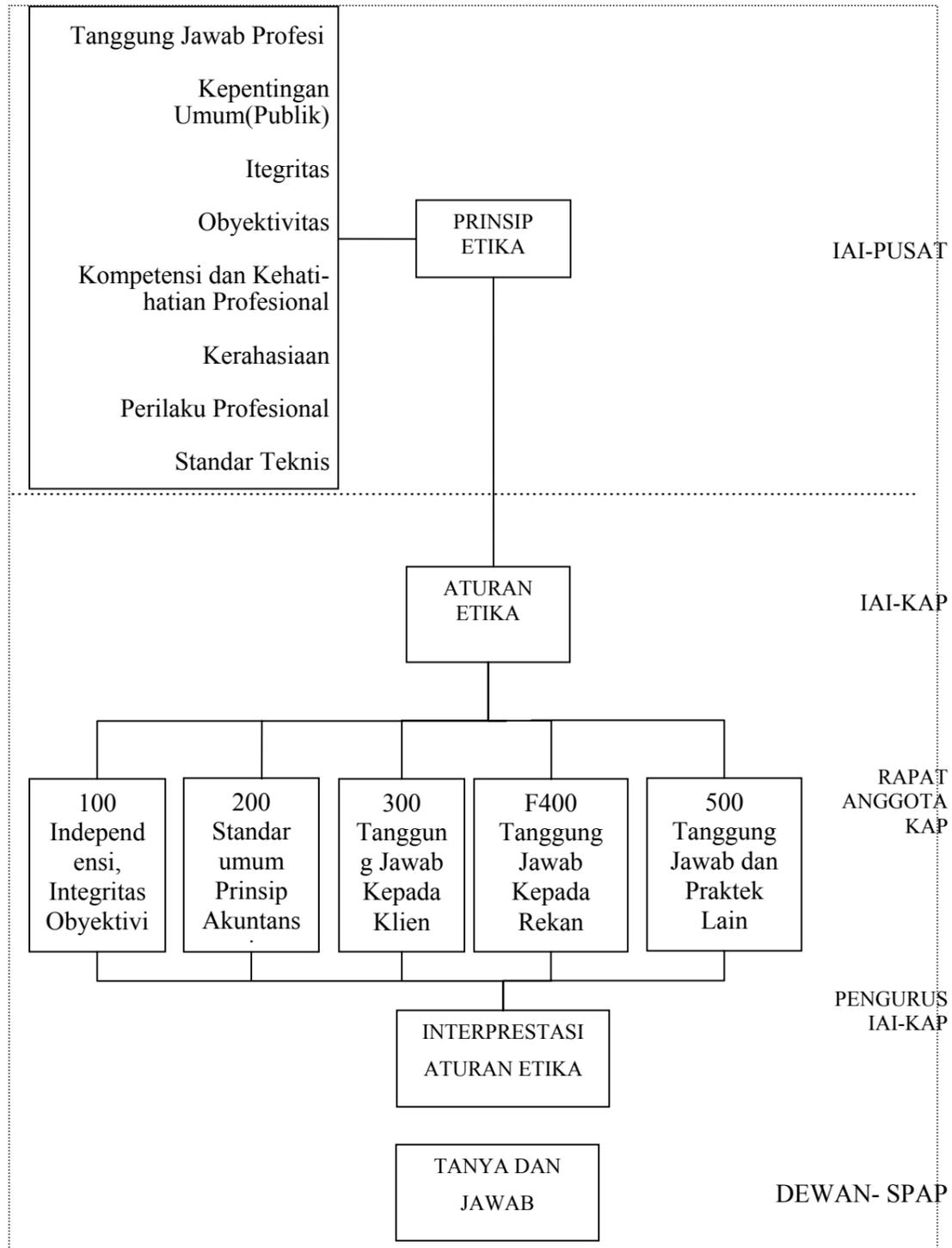
Standar teknis dan standar profesional yang harus ditaati anggota adalah yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, *International Federation of Accountants*, badan pengatur, dan perundang – undangan yang relevan.

Prinsip etika memberikan kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota. Prinsip etika disahkan oleh kongres dan berlaku bagi seluruh anggota, sedangkan aturan etika disahkan oleh rapat anggota himpunan dan hanya mengikat anggota himpunan yang bersangkutan. Interpretasi aturan etika merupakan interpretasi yang dikeluarkan oleh badan yang dibentuk oleh himpunan setelah memperhatikan tanggapan dari anggota, dan pihak – pihak berkepentingan lainnya, sebagai panduan dalam penerapan aturan etika, tanpa dimaksudkan untuk membatasi lingkup dan penerapannya.

Dengan sampel, latar responden, populasi, dan luas penelitian yang berbeda, maka dalam penelitian ini melakukan observasi terhadap persepsi terhadap kode etik akuntan dengan pengambilan populasi Akuntan pendidik dan Akuntan publik.

Gambar 1

Kerangka Kode Etik IAI (sumber : www.iaiglobal.co.id)



G. Hasil Penelitian Sebelumnya

Sebagai acuan dalam penelitian ini dapat disebutkan beberapa hasil penelitian baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Dari hasil penelitian Desriani (1993) mengenai persepsi akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia, dihasilkan pendapat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok akuntan publik. Penelitian ini hanya ditujukan kepada para akuntan publik.

O'Clock dan Okleshen (1993) mengadakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis, membandingkan, dan membedakan persepsi dan perilaku etis mahasiswa bisnis dan teknik di tingkat sarjana dan pasca sarjana. Dalam hal ini instrumen didesain untuk mengukur bagaimana mahasiswa bisnis dan teknik merasakan keyakinan etis dan tindakan diri mereka serta bagaimana mereka merasakan keyakinan etis dan tindakan kawan sebayanya. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa mahasiswa teknik lebih sensitif dibandingkan dengan mahasiswa bisnis, kedua kelompok mahasiswa merasakan diri mereka menjadi lebih etis dibandingkan dengan kelompok lainnya dalam keyakinan (*beliefs*) dan tindakan.

Steven et al. (1993) melakukan penelitian tentang perbandingan evaluasi etis dari staf pengajar dan mahasiswa sekolah bisnis. Data dikumpulkan dari mahasiswa bisnis dan anggota staf pengajar (fakultas) di Southern University, dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Ruch dan Newstrom yang berisi 30 pertanyaan tentang situasi pengambilan keputusan etis. Setiap item dari pertanyaan-pertanyaan ini meminterpretasikan

suatu praktik bisnis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan diantara dua kelompok, walaupun ada kecenderungan bahwa anggota fakultas lebih berorientasi pada etis dibandingkan dengan mahasiswa tingkat akhir dan mahasiswa baru. Selain itu hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kecenderungan bahwa mahasiswa tingkat akhir lebih berorientasi etis dibandingkan dengan mahasiswa baru.

Unti Iudigdo dan Mas' ud Machfoedz (1999) menguji persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis. Penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu tentang persepsi akuntan dan mahasiswa terhadap etika bisnis dan tentang cakupan muatan etika dalam kurikulum pendidikan tinggi akuntansi. Penelitian ini juga diperluas untuk melihat perbedaan persepsi di antara dua kelompok mahasiswa (mahasiswa semester I dan semester VII ke atas) dan perbedaan persepsi diantara tiga kelompok profesi akuntan (akuntan pendidik, akuntan publik dan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan publik).

Dari hasil pengujian ini diketahui bahwa hasil tidak ada perbedaan signifikan antara persepsi mahasiswa tingkat pertama dengan persepsi tingkat akhir terhadap etika bisnis, tetapi terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa tingkat akhir persepsinya terhadap etika bisnis cenderung lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa tingkat pertama.

Sihwahjoeni dan Gudono (2000) juga melakukan penelitian untuk memberikan bukti secara empiris apakah terdapat perbedaan persepsi antara tujuh kelompok akuntan yang meliputi akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan publik sekaligus akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan

manajemen sekaligus akuntan pendidik, akuntan pemerintah, dan akuntan pemerintah sekaligus akuntan pendidik terhadap kode etik akuntan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor kepribadian antara akuntan publik dengan akuntan manajemen, antara akuntan pendidik dengan akuntan manajemen, antara akuntan pendidik dengan akuntan pemerintah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan. Pada faktor kecakapan terdapat perbedaan yang signifikan antara akuntan pendidik dengan akuntan pendidik sekaligus akuntan publik.

Antara akuntan pendidik dengan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah terdapat perbedaan yang signifikan pada faktor tanggung jawab. Sedangkan pada faktor penafsiran dan penyempurnaan kode etik antara akuntan pendidik dengan akuntan manajemen, antara akuntan pendidik dengan akuntan pemerintah, antara akuntan manajemen dengan akuntan pendidik sekaligus akuntan pemerintah, antara akuntan pendidik sekaligus akuntan manajemen dengan akuntan pendidik yang sekaligus akuntan pemerintah terdapat perbedaan persepsi yang signifikan.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Setiap hipotesis bisa benar atau tidak benar, karenanya perlu diadakan penelitian sebelum hipotesis tersebut diterima atau ditolak. Dengan latar belakang dan landasan teori serta pendapat bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi dan akuntan pendidik

terhadap kode etik akuntan. Maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus, yang dilakukan dengan cara memperoleh data melalui kuesioner.

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilakukan di beberapa KAP, (KAP DRS. Hendri Susanto, KAP DRS. Kumala Hadi, KAP DRS. Abdul Muntalib, KAP DRS Bambang Hartadi) dan Perguruan tinggi yang ada di wilayah DIY (UGM, UNY, UTY dan STIE YKPN) Ke empat Perguruan tinggi tersebut dipilih karena untuk program study Akuntansi telah terakreditasi A. Sedangkan 4 KAP tersebut dipilih karena dari 7 KAP yang ada di Yogyakarta hanya 4 KAP tersebut yang mau menerima kuesioner untuk membantu penelitian.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan.

C. Subyek dan Obyek penelitian

1. Subyek penelitian.

Subyek penelitian meliputi beberapa KAP dan Universitas yang ada di wilayah DIY.

2. Obyek penelitian.

Persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik mengenai kode etik akuntan Indonesia dilihat dari Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis beserta pilihan jawaban yang tersedia. Dalam Penelitian ini penulis menggunakan daftar kuesioner yang diadopsi dari penelitian Desriani. Daftar kuesioner yang diedarkan meliputi:

- a. Identitas responden yang berisi 13 pertanyaan.
- b. Tanggung Jawab Profesi yang terdiri dari 4 pertanyaan, Kepentingan Publik 4 pertanyaan, Integritas 3 pertanyaan, Obyektifitas 6 pertanyaan, Kompetensi dan kehati-hatian Profesional 3 pertanyaan, Kerahasiaan 3 pertanyaan, Perilaku Profesional 5 pertanyaan, dan Standar teknis 6 pertanyaan.

2. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mempelajari buku-buku, artikel dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian guna menganalisis situasi yang ada di lapangan.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah tentang persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap etika profesi akuntan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan etika profesi akuntan adalah delapan prinsip etika yang terdapat pada aturan etika kompartamen akuntan publik. Pengertian persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik dalam penelitian ini adalah tanggapan mereka selaku pihak yang diharapkan mengerti dan memahami akan etika profesi akuntan.

Tabel 1 Variabel persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap atika profesi akuntan

NO	PRINSIP	Indikator Variabel	Pertanyaan No.
1.	PRINSIP TANGGUNG JAWAB PROFESI	Tanggung Jawab Profesi	1 s/d 4
2.	PRINSIP KEPENTINGAN PUBLIK	Kepentingan Publik	5 s/d 8
3.	PRINSIP INTEGRITAS	Integritas	9 s/d 11
4.	PRINSIP OBYEKTIFITAS	Obyektifitas	12 s/d 17
5.	PRINSIP KOMPETENSI DAN KEHATI-HATIAN PROFESIONAL	Kompetensi dan Kehati-hatian	18 s/d 20
6.	PRINSIP KERAHASIAAN	Kerahasiaan	21s/d 23
7.	PRINSIP PERILAKU PROFESIONAL	Perilaku Profesional	24s/d 28
8.	PRINSIP STANDAR TEKNIS	Standar Teknis	29s/d 34

Jawaban responden selanjutnya dinyatakan dengan alternatif jawaban yang menggunakan skala *Likert* 1-4, yaitu:

Tabel 2 Skor Penilaian Kuesioner

Alternatif	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : (Umar, 2001: 89)

F. Data yang Diperlukan

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Gambaran umum responden akuntan pendidik dan akuntan publik.
2. Persepsi akuntan pendidik dan akuntan public yang didapat dari pengembalian kuesioner.
3. Data dan informasi lain yang menunjang penelitian ini.

G. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menentukan:

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik di empat Perguruan Tinggi di Yogyakarta, meliputi: UGM (3 kuesioner), UNY (8 kuesioner), UTY (8 kuesioner), STIE YKPN (6 kuesioner) Dari 25 kuesioner tersebut

kuesioner yang kembali sebanyak 24 kuesioner dan 1 kuesioner dari UGM tidak kembali dikarenakan responden tersebut tidak ada ditempat sampai pada batas waktu yang telah ditentukan. Dari akuntan publik yang bekerja di empat KAP. Ada : KAP DRS Hendri Susanto (5 kuesioner), KAP DRS Kumala Hadi (7 kuesioner), KAP DRS Abdul Muntalib (5 kuesioner) dan KAP DRS Bambang Hartadi (8 kuesioner). Dari 25 kuesioner yang diberikan kuesioner yang kembali sebanyak 24 kuesioner. Dan 1 kuesioner dari KAP DRS Abdul Muntalib tidak kembali dikarenakan kuesioner tersebut hilang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil harus bisa mewakili populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik di empat Perguruan Tinggi dan akuntan publik yang bekerja pada KAP di Yogyakarta. Untuk menentukan sampel, penulis menggunakan teknik *proportional sample* kelompok, yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil sejumlah anggota dari kelompok masing-masing sedemikian rupa sehingga setiap kelompok diwakili benar-benar oleh sekumpulan anggotanya sebanding dengan ukuran tiap-tiap kelompok. Dari data yang diperoleh, jumlah akuntan pendidik di empat Perguruan Tinggi tersebut adalah 28 orang berdasarkan data yang diberikan dan total jumlah kuesioner yang diminta oleh Kaprodi Akuntansi dari Perguruan tinggi yang bersangkutan. sedangkan jumlah akuntan publik yang bekerja di empat KAP adalah 30 orang. Karena dari 7 KAP hanya 4 KAP yang bersedia membantu penelitian.

Untuk menetapkan jumlah sampel, peneliti menggunakan pendapat *Gay* (Umar, 2001: 75) yang menyatakan ukuran minimal sampel yang dapat diterima berdasarkan desain/metode penelitian yang digunakan adalah 10% dari populasi atau untuk populasi yang relatif kecil minimal 20% dari total populasi. Sehingga penelitian ini jumlah minimal sampel adalah :

$$n = 20\% \times N$$

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi

Besarnya sampel akuntan pendidik :

$$n = 20\% \times \text{populasi akuntan pendidik di empat Perguruan Tinggi Yogyakarta}$$

$$n = 20\% \times 28$$

$$n = 5,6 \text{ atau disamakan dengan } 6$$

Jadi jumlah minimal sampel sebanyak 6 responden. Dalam penelitian ini 24 responden yang bersedia, maka sampel telah memenuhi batas minimal jumlah sampel.

Besarnya sampel akuntan publik :

$$n = 20\% \times \text{populasi akuntan publik di empat KAP Yogyakarta}$$

$$n = 20\% \times 30$$

$$n = 6$$

Jadi jumlah minimal sampel sebanyak 6 responden. Dalam penelitian ini 24 responden yang bersedia, maka sampel telah memenuhi batas minimal jumlah sampel

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Kuesioner yang dibagikan kepada responden merupakan suatu instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari faktor analisis yang dicari dari nilai KMO (*Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy*). Suatu instrumen dikatakan valid bila *factor loading* diperoleh dari nilai KMO dengan nilai > 0,5. Semakin tinggi validitas suatu alat ukur semakin tepat pula alat pengukur tersebut mengenai sasarannya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan rumus koefisien *alpha* dari Cronbach, (Sugiyono, 1997), sebagai berikut :

$$r_{\alpha} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{St^2} \right]$$

Keterangan :

r_{α} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya item

$$\sum Si^2 = \text{jumlah varians item}$$

$$St^2 = \text{variens total}$$

3. Analisis Presentase.

Data yang terkumpul pertama-tama akan diolah kedalam analisis presentase, yaitu dengan menganalisis data dalam bentuk presentase sehingga mempermudah pembacaan data yang diperoleh. Tujuan melakukan analisis presentase adalah untuk mengetahui profil responden dan akan mempermudah pembacaan data yang diperoleh serta bisa mengidentifikasi responden yang menjadi obyek penelitian.

4. Statistik Deskriptif.

Statistik deskriptif menggambarkan mengenai keadaan dan distribusi data penelitian. Penelitian ini sangat berguna dalam menggambarkan kesimpulan dan implikasinya, dengan keterbatasan data yang ada. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan persepsi dari populasi yang di observasi. Data yang didapat dari hasil penelitian akan dideskripsikan dengan menggunakan ukuran numerik atau angka. Deskriptif variabel penelitian meliputi rata-rata hitung, standar deviasi, dan kisaran skor jawaban baik kisaran teoritis maupun kisaran *actual*.

5. Uji Hipotesis

Lima langkah prosedur pengujian hipotesis adalah (Atmaja, 1997: 261-266):

a. Menentukan Ho dan H1

Hipotesis yang digunakan adalah

Ho : Tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

H1 : Terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan Indonesia dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

Pengujian hipotesis menggunakan pengujian dua arah, yakni untuk menguji bahwa ada atau tidak perbedaan antara dua proporsi.

b. Penentuan tingkat nyata.

Tingkat nyata atau *level of significance* (α) = 0,05.

c. Menentukan daerah penerimaan Ho dan H1.

Dengan $\alpha = 0,05$ dan d.f = $n_1 + n_2 - 2$ maka titik kritis dapat ditentukan menggunakan tabel t dengan $t(\alpha / 2\%, \text{d.f})$.

Daerah terima Ho jika : - titik kritis < statistik uji < + titik kritis. Daerah terima H1 jika : statistik uji > + titik kritis dan statistik uji < - titik kritis.

d. Menentukan nilai uji statistik.

Nilai statistik t dihitung dengan rumus :

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}\right)\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata populasi Akuntan Publik

X_2 = rata-rata populasi Akuntan Pendidik

n_1 = jumlah populasi Akuntan Publik

n_2 = jumlah populasi Akuntan Pendidik

S_1^2 = deviasi standar populasi Akuntan Publik

S_2^2 = deviasi standar populasi Akuntan Pendidik

e. Pembuatan keputusan.

Langkah terakhir adalah membuat keputusan untuk menerima atau menolak H_0 . Jika nilai statistik jatuh di daerah terima H_0 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, bila nilai statistik berada di daerah terima H_1 , maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap etika profesi akuntan Indonesia, maka pada bab ini akan dipaparkan hasil analisis persepsi tersebut dengan menggunakan uji analisis mean. Selain itu akan dilakukan pula uji perbedaan persepsi tentang etika profesi akuntan Indonesia antara akuntan pendidik dan akuntan publik dengan menggunakan *independent t-test*.

Sampel dalam penelitian ini adalah akuntan pendidik yang diambil dari beberapa universitas dan akuntan yang bekerja pada KAP di wilayah DIY yaitu sebanyak 50 responden. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan cara mendatangi lokasi penyebaran kuesioner tersebut. Dari total kuesioner yang disebarkan, kuesioner yang kembali sebanyak 48 sehingga dapat dihitung *respon rate*-nya sebesar 96,0%. Dari 48 kuesioner yang kembali tersebut, seluruh kuesioner dapat diolah lebih lanjut karena data yang ada di dalamnya diisi dengan lengkap. Sehingga jumlah kuesioner yang layak diuji untuk dijadikan responden sebesar 48 kuesioner.

A. Analisis Data dan Pembahasan.

1. Uji Validitas.

Sebelum kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, kuesioner yang digunakan dalam penelitian akan diuji coba terlebih dahulu terhadap 20 responden. Uji coba kuesioner menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu alat ukur untuk

mengukur apa yang seharusnya diukur. Metode uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor. Instrumen dikatakan valid bila *factor loading* suatu item mempunyai nilai lebih dari 0,4 pada faktornya. Hasil uji validitas terhadap item-item pada kuesioner penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Variabel Etika Profesi Akuntan Indonesia

ITEM PERTANYAAN	PRINSIP TANGGUNG JAWAB PROFESI	PRINSIP KEPENTINGAN PUBLIK	PRINSIP INTEGRITAS	PRINSIP OBYEKTIVITAS	PRINSIP KOMPETENSI DAN KEHATI-HATIAN PROFESIONAL	PRINSIP KERAHASIAAN	PRINSIP PERILAU PROFESIONAL	PRINSIP STANDAR TEKNIS
1			0,939					
2			0,939					
3			0,939					
4			0,815					
5		0,859						
6		0,838						
7		0,838						
8		0,668						
9						0,845		
10						0,699		
11						0,809		
12	0,809							
13	0,665							
14	0,810							
15	0,822							
16	0,779							
17	0,702							
18					0,910			
19					0,799			

ITEM PERTA NYAAN	PRINSIP TANGG UNG JAWAB PROFESI	PRINSIP KEPENT INGAN PUBLIK	PRINSIP INTEGRI TAS	PRINSIP OBYEKTI VITAS	PRINSIP KOMPETE NSI DAN KEHATI- HATIAN PROFESIO NAL	PRINSIP KERAHA SIAAN	PRINSIP PERILAU PROFESIO NAL	PRINSIP STANDAR TEKNIS
20					-0,758			
21								-0,708
22								0,750
23								0,675
24							0,653	
25							0,567	
26							-0,635	
27							0,557	
28							0,793	
29				0,829				
30				0,534				
31				0,534				
32				0,426				
33				0,553				
34				0,389				

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 3)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat ditunjukkan bahwa item-item pertanyaan pada variabel etika profesi akuntan Indonesia tetap terbentuk pada dimensinya dengan nilai *factor loading* untuk masing-masing item terhadap dimensinya lebih dari 0,40. Maka dapat disimpulkan seluruh item pada variabel etika profesi akuntan Indonesia adalah valid yang berarti bahwa semua item

pada variabel etika profesi akuntan Indonesia tersebut dapat dinyatakan layak digunakan untuk mengukur data penelitian.

2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana konsistensi hasil pengukuran bila dilakukan pengukuran berulang-ulang terhadap gejala yang sama. Metode yang digunakan adalah *alpha cronbach*. Variabel dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari nilai r tabel. Dengan tingkat signifikansi 5%, nilai r tabel yang diperoleh sebesar 0,444. Dari hasil pengujian reliabilitas, diperoleh nilai alpha sebesar 0,8880. Nilai alpha ini lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan variabel etika profesi akuntan Indonesia tersebut reliabel. Jadi kuesioner tersebut dapat dinyatakan konsisten untuk mengukur data penelitian.

B. Profil Responden

Di bawah ini akan dijabarkan profil responden yang merupakan gambaran responden yang dilibatkan dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin, umur, posisi dan jabatan pekerjaan, pendidikan terakhir dan asal universitas, pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti, pengalaman kerja, banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan, jenis-jenis jasa yang pernah diberikan, rata-rata penghasilan per bulan, jam kerja serta pernah tidaknya mendalami pengetahuan mengenai kode etik akuntan.

1. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	27	56,2
Perempuan	21	43,8
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai jenis kelamin laki-laki yaitu ada 27 orang (56,2%) sedangkan 21 orang lainnya (43,8%) mempunyai jenis kelamin perempuan. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY adalah laki-laki.

2. Profil Responden Berdasarkan Umur

Profil responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Profil Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Persentase (%)
≤ 25 tahun	15	31,3
26 – 30 tahun	7	14,6
31 – 35 tahun	5	10,4
36 – 40 tahun	15	31,3
> 40 tahun	6	12,5
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai umur kurang dari sama dengan 25 tahun dan antara 36 sampai 40 tahun yaitu masing-masing ada 15 orang (31,3%). Sedangkan 7 orang (14,6%) mempunyai umur antara 26 sampai 30 tahun, 6 orang (12,5%)

mempunyai umur lebih dari 40 tahun dan 5 orang lainnya (10,4%) mempunyai umur antara 31 sampai 35 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY mempunyai umur kurang dari sama dengan 25 tahun dan antara 36 sampai 40 tahun.

3. Profil Responden Berdasarkan Posisi

Profil responden berdasarkan posisinya dalam pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Profil Responden Berdasarkan Posisi

Posisi	Jumlah	Persentase (%)
Akuntan Publik	24	50,0
Akuntan Pendidik	24	50,0
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mempunyai profesi sebagai akuntan publik yaitu sebanyak 24 orang (50,0%). Sedangkan sebagian responden lainnya yaitu ada 24 orang (50,0%) mempunyai profesi sebagai akuntan pendidik.

Dari 48 orang tersebut, jumlah responden yang menyatakan bahwa akuntan merupakan pekerjaan utama mereka ada 44 orang (91,7%). Sedangkan sisanya menyatakan bahwa akuntan bukan pekerjaan utama. Hasil ini mengindikasikan bahwa profesi sebagai akuntan merupakan pekerjaan utama sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY.

4. Profil Responden Berdasarkan Jabatan

Profil responden berdasarkan jabatannya dalam pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Profil Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Jumlah	Persentase (%)
Dosen	23	47,9
Junior Audit	21	43,8
Senior Audit	3	6,3
Kepala PPAM	1	2,1
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai jabatan sebagai dosen yaitu ada 23 orang (47,9%). Sedangkan 21 orang (43,8%) mempunyai jabatan sebagai junior audit, 3 orang (6,3%) mempunyai jabatan sebagai senior audit dan 1 orang lainnya (2,1%) mempunyai jabatan sebagai kepala PPAM.

5. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Profil responden berdasarkan pendidikan terakhirnya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
S1	23	47,9
S2	24	50,0
S3	1	2,1
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 8 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai pendidikan terakhir S2 yaitu ada 24 orang (50,0%). Sedangkan 23 orang (47,9%) mempunyai pendidikan terakhir S1 dan sisanya (2,1%) mempunyai pendidikan terakhir S3. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY mempunyai pendidikan terakhir S2.

6. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan/Pelatihan Yang Pernah Diikuti

Profil responden berdasarkan pendidikan atau pelatihan yang pernah diikuti dapat dilihat pada Tabel 9

Tabel 9. Profil Responden Berdasarkan Pendidikan/Pelatihan Yang Pernah Diikuti

Pelatihan	Jumlah	Persentase (%)
Brifet Pajak	17	31,5
Seminar Perpajakan	17	31,5
Kursus Audit	15	27,8
PPA Berkelanjutan	1	1,9
Seminar Kependidikan	1	1,9
Seminar Kurikulum	1	1,9
Keuangan Negara	1	1,9
Profesi Akuntansi UGM	1	1,9

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 9 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak pernah mengikuti pelatihan Brifet Pajak dan Seminar Perpajakan yaitu masing-masing ada 17 orang (31,5%) dan 15 orang (27,8%) pernah mengikuti kursus audit. Sedangkan responden lainnya pernah mengikuti pelatihan PPA Berkelanjutan, Seminar Kependidikan, Kurikulum, Keuangan Negara dan Profesi Akuntansi UGM. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY pernah mengikuti pelatihan Brifet Pajak dan Seminar Perpajakan.

Sedangkan bila dilihat dari lamanya mengikuti pelatihan, sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan selama 1 bulan yaitu ada 19 orang (39,6%). Adapun jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan selama 2 sampai 3 bulan ada 18 orang (37,5%) dan jumlah responden yang pernah mengikuti pelatihan selama 4 sampai 5 bulan ada 2 orang (4,2%). Hasil ini mengindikasikan bahwa rata-rata lama pelatihan yang diikuti oleh sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY adalah 1 bulan.

7. Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

Profil responden berdasarkan masa kerjanya dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Profil Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	Jumlah	Persentase (%)
≤ 3 tahun	23	47,9
4 – 5 tahun	4	8,3
6 – 7 tahun	6	12,5
8 – 10 tahun	8	16,7
> 10 tahun	7	14,6
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai masa kerja selama kurang dari atau sama dengan 3 tahun yaitu ada 23 orang (47,9%). Sedangkan 4 orang (8,3%) mempunyai masa kerja antara 4 sampai 5 tahun, 6 orang (12,5%) mempunyai masa kerja antara 6 sampai 7 tahun, 8 orang (16,7%) mempunyai masa kerja antara 8 sampai 10 tahun dan 7 orang (14,6%) mempunyai masa kerja lebih dari 10 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY mempunyai masa kerja kurang dari atau sama dengan 3 tahun.

Apabila dilihat dari banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan, sebagian besar responden pernah memeriksa kurang dari 6 perusahaan. Jumlah responden yang pernah memeriksa kurang dari 3 perusahaan ada 21 orang (43,8%). Sedangkan jumlah responden yang pernah memeriksa 3 sampai 5 perusahaan ada 18 orang (37,5%). Sementara sebagian besar jenis jasa yang pernah diberikan adalah audit yaitu ada 36 orang (45,0%).

8. Profil Responden Berdasarkan Penghasilan per Bulan

Profil responden berdasarkan penghasilan per bulan dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini :

Tabel 11. Profil Responden Berdasarkan Penghasilan per Bulan

Penghasilan	Jumlah	Persentase (%)
≤ Rp.3.000.000	31	64,6
Rp.3.000.100 – Rp.4.000.000	8	16,7
Rp.4.000.100 – Rp.5.000.000	6	12,5
Rp.5.000.100 – Rp.6.000.000	1	2,1
> Rp.6.000.000	2	4,2
Total	48	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 11 menunjukkan bahwa jumlah responden terbanyak mempunyai rata-rata penghasilan kurang dari Rp.3.000.100 per bulan yaitu ada 31 orang (64,6%). Sedangkan 8 orang (16,7%) mempunyai rata-rata penghasilan antara Rp.3.000.100 sampai Rp.4.000.000 per bulan, 6 orang (12,5%) mempunyai rata-rata penghasilan antara Rp.4.000.100 sampai Rp.5.000.000 per bulan, 2 orang (4,2%) mempunyai rata-rata penghasilan lebih dari Rp.5.000.000 per bulan dan 1 orang lainnya (2,1%) mempunyai rata-rata penghasilan antara Rp.5.000.100 sampai Rp.6.000.000. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar akuntan pendidik dan akuntan publik di wilayah DIY mempunyai rata-rata penghasilan kurang dari Rp.3.000.100 per bulannya.

Sementara itu bila dilihat dari jumlah jam kerja rata-rata per minggu, sebagian besar responden mempunyai jam kerja rata-rata antara 21 sampai

30 jam per minggunya yaitu ada 26 orang (54,2%). Sedangkan 10 orang (20,8%) mempunyai jam kerja rata-rata antara 31 sampai 40 jam per minggunya.

9. Profil Responden Berdasarkan Tempat Mendalami Kode Etik

Dari 48 orang responden, 31 orang (64,6%) menyatakan pernah mendalami pengetahuan mengenai kode etik akuntan. Sedangkan responden lainnya menyatakan belum pernah mendalami pengetahuan mengenai kode etik akuntan. Sementara tempat mendalami pengetahuan mengenai kode etik tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini

Tabel 12. Profil Responden Berdasarkan Tempat Mendalami Pengetahuan Mengenai Kode Etik Akuntan.

Tempat	Jumlah	Persentase (%)
Di bangku kuliah	41	80,4
Kursus khusus kode etik	4	7,8
Kursus akuntansi termasuk kode etik	2	3,9
Seminar	4	7,8
Total	51	100,0

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 4)

Tabel 12 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden pernah mendalami kode etik akuntan di bangku kuliah yaitu ada 41 orang (80,4%). Sedangkan jumlah responden yang pernah mendalami kode etik akuntan pada kursus khusus kode etik ada 4 orang (7,8%), pada kursus akuntansi termasuk kode etik ada 2 orang (3,9%) dan pada seminar ada 4 orang (7,8%).

C. Gambaran Data Penelitian

Untuk mengetahui persepsi akuntan pendidik dan akuntan publik mengenai kode etik akuntan, maka digunakan analisis rata-rata. Dengan diketahuinya rata-rata persepsi responden, maka dapat diketahui kecenderungan persepsi masing-masing kelompok tersebut dengan membuat beberapa kategori persepsi.

Nilai rata-rata tertinggi persepsi adalah 4 dan nilai rata-rata terendah persepsi adalah 1. Berdasarkan data tersebut dapat dicari jarak masing-masing interval dengan empat kategori persepsi yaitu:

$$\begin{aligned} \text{range} &= \frac{\text{nilai maks} - \text{nilai min}}{\text{banyaknya interval}} \\ &= \frac{4-1}{4} = 0,75 \end{aligned}$$

Jadi kategori persepsi adalah:

- 1 – 1,74 : sangat tidak baik
- 1,75 – 2,49 : tidak baik
- 2,50 – 3,24 : baik
- 3,25 – 4,00 : sangat baik

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dapat diperoleh nilai rata-rata, standar deviasi dan kisaran aktual skor jawaban akuntan pendidik maupun akuntan publik mengenai kode etik akuntan Indonesia yang dapat dilihat pada Tabel 13 berikut ini :

Tabel 13. Statistik Deskriptif Skor Jawaban Mengenai Kode Etik Akuntan

	Rata-rata	Std. Deviasi	Rata-rata Skor Jawaban Teoritis		Rata-rata Skor Jawaban Aktual	
			Min	Max	Min	Max
Kode Etik Akuntan	3,48	0,27	1,00	4,00	2,88	3,80
Prinsip:						
Tanggung Jawab	3,76	0,38	1,00	4,00	3,00	4,00
Kepentingan Publik	3,69	0,38	1,00	4,00	3,00	4,00
Integritas	3,15	0,52	1,00	4,00	2,00	4,00
Obyektifitas	3,61	0,36	1,00	4,00	3,00	4,00
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	3,00	0,29	1,00	4,00	2,00	3,67
Kerahasiaan	3,68	0,41	1,00	4,00	3,00	4,00
Perilaku Profesional	3,32	0,33	1,00	4,00	2,60	4,00
Standar Teknis	3,48	0,36	1,00	4,00	2,83	4,00

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 5)

Dari Tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata persepsi jawaban responden mengenai kode etik akuntan Indonesia sebesar 3,48. Nilai rata-rata persepsi tersebut dapat dikategorikan sangat baik. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa kode etika akuntan Indonesia menurut akuntan pendidik dan akuntan publik adalah sangat baik.

Sementara jika dilihat dari prinsip-prinsip kode etik, prinsip kode etik yang dikategorikan sangat baik oleh responden yaitu:

1. Prinsip tanggung jawab dengan nilai rata-rata 3,76,
2. Prinsip kepentingan publik dengan nilai rata-rata 3,69,
3. Prinsip kerahasiaan dengan nilai rata-rata 3,68,
4. Prinsip obyektifitas dengan nilai rata-rata 3,61,
5. Prinsip standar teknis dengan nilai rata-rata 3,48,
6. Prinsip perilaku profesional dengan nilai rata-rata 3,32.

Sedangkan prinsip kode etik yang dikategorikan baik oleh responden baik itu akuntan pendidik maupun akuntan publik yaitu:

1. Prinsip integritas dengan nilai rata-rata 3,15,
2. Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional dengan nilai rata-rata 3,00.

D. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia, maka digunakan uji beda rata-rata dengan menggunakan *independent t-test*. Jika nilai t hitung yang diperoleh lebih besar dari t tabel atau t hitung lebih kecil dari - t tabel ($\text{sig} < 0,05$) maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia. Dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas 46 diperoleh nilai t tabel = $t(0,025; 46)$ sebesar 2,013.

Hasil uji perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia dapat dilihat pada Tabel 14 berikut :

Tabel 14. Hasil Uji Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Kode Etik Akuntan

	Rata-rata	t hitung	Sig.
Akuntan Pendidik	3,53	-1,358	0,181
Akuntan Publik	3,43		

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung yang diperoleh sebesar -1,358 dengan tingkat signifikansi 0,181. Karena nilai t hitung

yaitu -1,358 lebih besar dari $-t$ tabel yaitu -2,013 maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia. Jadi hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia, ditolak.

Sementara bila dilihat dari nilai rata-ratanya, rata-rata skor jawaban akuntan pendidik mengenai kode etik akuntan sebesar 3,53 dan rata-rata skor jawaban akuntan publik mengenai kode etik akuntan sebesar 3,43. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata skor jawaban akuntan pendidik lebih besar dibandingkan dengan rata-rata skor jawaban akuntan publik. Hal ini berarti ada kecenderungan persepsi akuntan pendidik tentang kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi akuntan publik.

Sedangkan bila dilihat perbedaan persepsi tentang prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia, secara umum dapat dikatakan tidak ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan akuntan publik. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian perbedaan persepsi tentang prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia yang ada pada Tabel 15 dibawah ini :

Tabel 15. Hasil Uji Perbedaan Persepsi Akuntan Pendidik dan Akuntan Publik Terhadap Prinsip-prinsip Etika Profesi Akuntan

Prinsip	Rata-rata		t hitung	t tabel	Kesimpulan
	Akuntan Pendidik	Akuntan Publik			
Tanggung Jawab	3,89	3,63	-2,525	-2,015	Signifikan
Kepentingan Publik	3,83	3,54	-2,847	-2,015	Signifikan
Integritas	3,03	3,26	1,603	2,013	Tidak signifikan
Obyektifitas	3,69	3,54	-1,556	-2,013	Tidak signifikan
Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	3,00	3,00	0,000	2,013	Tidak signifikan
Kerahasiaan	3,72	3,64	-0,696	-2,013	Tidak signifikan
Perilaku Profesional	3,46	3,18	-3,270	-2,013	Signifikan
Standar Teknis	3,43	3,52	0,861	2,013	Tidak signifikan

Sumber: Data Primer diolah (Lampiran 6)

Berdasarkan Tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa ada perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap prinsip tanggung jawab, prinsip kepentingan publik dan prinsip perilaku profesional. Dilihat dari nilai rata-rata persepsi, ketiga prinsip tersebut dipersepsikan lebih baik oleh akuntan pendidik dibandingkan dengan akuntan publik. Ini terlihat dari nilai rata-rata persepsi akuntan pendidik yang lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata persepsi akuntan publik. Hal ini berarti persepsi akuntan pendidik mengenai prinsip tanggung jawab, prinsip kepentingan publik dan prinsip perilaku profesional lebih baik jika dibandingkan dengan persepsi akuntan publik terhadap ketiga prinsip etika profesi akuntan.

E. Pembahasan

Pemberlakuan dan komposisi kode etik Ikatan Akuntan Indonesia dimaksudkan sebagai panduan bagi seluruh anggota, baik yang berpraktik sebagai akuntan publik, bekerja di lingkungan usaha, pada instansi pemerintah

maupun di lingkungan dunia pendidikan dalam pemenuhan tanggung jawab profesionalnya. Dalam hal ini, akuntan sebagai suatu profesi yang memiliki kode etik akuntan yang sasaran atau bahkan dasar pemikiran diciptakannya adalah kepercayaan masyarakat terhadap kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh profesi akuntan. Oleh karena itu, perlu adanya penyamaan persepsi mengenai kode etik akuntan tersebut agar masyarakat dapat percaya terhadap kualitas atau mutu jasa yang diberikan oleh profesi akuntan tersebut.

Dari hasil pengujian hipotesis yaitu perbedaan persepsi kode etik akuntan antara akuntan pendidik dan akuntan publik dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap kode etik akuntan dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia. Jadi dalam masyarakat, khususnya yang berpraktik sebagai akuntan publik dan yang bekerja di lingkungan dunia pendidikan telah mempunyai kesamaan persepsi tentang kode etik akuntan bahwa kode etik akuntan tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh akuntan.

Jika dilihat dari masing-masing prinsip kode etik akuntan, ada tiga (3) prinsip dari delapan (8) prinsip kode etik yang dipersepsikan berbeda oleh akuntan pendidik dan akuntan publik. Tiga prinsip kode etik dimana akuntan pendidik dan akuntan publik mempunyai persepsi yang berbeda tentang kode etik akuntan tersebut adalah prinsip tanggung jawab, prinsip kepentingan publik dan prinsip perilaku profesional.

Oleh karena itu, perlu kiranya bagi masing-masing kelompok akuntan khususnya akuntan publik (hal ini dikarenakan akuntan pendidik mempunyai

persepsi yang lebih baik terhadap ketiga prinsip kode etik akuntan tersebut) lebih menghayati dan mendalami prinsip-prinsip kode etik akuntan terutama prinsip tanggung jawab, prinsip kepentingan publik dan prinsip perilaku profesional yaitu:

1. Prinsip tanggung jawab

Dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya.

2. Prinsip kepentingan publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3. Prinsip perilaku profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini yang terdapat pada bab sebelumnya yaitu analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap etika profesi akuntan dilihat dari seluruh prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia dengan nilai t hitung sebesar -1,358 dan tingkat signifikansi 0,181 ($\text{sig} > 0,05$).

Meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap secara keseluruhan prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia, akan tetapi jika dilihat dari masing-masing prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia tersebut, masih ada ketidaksamaan persepsi antara akuntan pendidik dan akuntan publik terhadap 3 prinsip, yaitu :

1. Prinsip tanggung jawab dengan nilai t hitung sebesar -2,525 dan tingkat signifikansi 0,015.
2. Prinsip kepentingan publik dengan nilai t hitung sebesar -2,847 dan tingkat signifikansi 0,007.
3. Prinsip perilaku profesional dengan nilai t hitung sebesar -3,270 dan tingkat signifikansi 0,002.

B. Keterbatasan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Penggunaan kuesioner sebagai alat ukur variabel penelitian persepsi dari responden. Sehingga hasil yang didapat dari responden terbatas pada pemahaman butir pertanyaan yang tercantum dalam kuesioner, karena tidak dilengkapi dengan metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara untuk mendukung keakuratan data yang diteliti.
2. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini hanya meliputi 8 prinsip etika dalam kode etik akuntan Indonesia.
3. Pengambilan sampel terbatas pada akuntan pendidik dan akuntan publik yang kapasitasnya masih relatif kecil.

C. Saran

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat mencakup kelompok akuntan yang lebih luas. Selain meneliti kelompok akuntan pendidik dan akuntan publik, peneliti yang akan datang diharapkan dapat menambah populasi mahasiswa dan pelaku bisnis atau dari masyarakat umum.

Peneliti yang akan datang diharapkan tidak hanya menguji perbedaan persepsi antar kelompok akuntan mengenai kode etik akuntan saja, akan tetapi dapat menambah penelitian atau pembahasan pada pengelompokan perilaku akuntan (mempunyai idealisme yang tinggi atau relativisme yang tinggi) berdasarkan persepsinya tentang kode etik akuntan. Idealisme mengasumsikan bahwa konsekuensi yang baik dapat selalu dicapai, dengan mengakui bahwa

konsekuensi buruk dan baik muncul sebagai hasil dari semua tindakan. Sedangkan *relativisme* beranggapan bahwa tidak ada aturan moral yang mutlak yang memandu perilaku dan mengadopsi prinsip-prinsip serta pedoman umum, namun ada banyak cara untuk melihat isu-isu etika (Forsyth,1980 dalam Rustiana, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- A.Fenita dewi dan A.Totok Budisantoso, 2003 *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pengauditan Sebagai Mata Kuliah dan Profesi*. Modus Vol 15 (2) Hal 77-88.
- Atmaja, Lukas Setia. 1997. *Memahami Statistik Bisnis*, buku dua. Andi Offset, Yogyakarta.
- Desriani,1993. *Persepsi Akuntan Publik Terhadap Kode Etik Akuntan Indonesia*. Thesis S2. Progam Pasca Sarjana .Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Hadibroto, 1977. *Masalah Akuntansi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik, 2001 *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1975. *Kode Etik Akuntan Indonesia*, Jakarta : IAI dalam Siswahjoeni dan M Gudono, 2000. *Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2, Hal. 168-184.
- Munaf H. Regar, 1993. *Mengenal Profesi Akuntan dan memahami Laporannya*. PT. Bumi Aksara Jakarta.
- Munawir, 1995. *Auditing Modern*, Edisi Pertama, BPFE.Yogyakarta
- Mulyadi, 1992. *Pemeriksaan Akuntan*, Edisi Empat,STIE YKPN, Yogyakarta
- Nur Indrianto dan B Supomo,1999.*Metodologi Penelitian Bisnis*.BPFE Yogyakarta.
- O'clock and Okleshen, 1993 *Perception of Auditor Independence and official Ethical Guidelines*. The Accounting Review.
- Rustiana,2006. *Ekplorasi Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi dalam Situasi Dilema Etis Akuntan*. Modus Vol 18 Hal 49-61.
- Sihwahjoni dan Gudono,2000.*Persepsi Akuntan Terhadap Kode Etik Akuntan*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,Vol 3,No 2.Hal 168-184.
- Sugiyono, 1997. *Statistik untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung.

- Sugiyono,2000.*Metode Penelitian Bisnis*,edisi kedua,CV Alfabeta,Bandung.
- Spillane, S.J, 2006 *Metodologi Penelitian Bisnis*. P3 Par,Universitas Sanata Dharma.
- Steven et al, 1993 *Ethics and the Accountant*. Journal of business Ethic.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Umar Husein, 2001. *Riset Akuntansi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Umar Husein, 2003. *Metode Riset Akuntansi Terapan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Unti Ludigdo dan Mas'ud Machfoedz,1999. *Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Tentang Etika Bisnis*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia,vol 2,No 1.Hal 1-19.
- www.iaiglobal.or.id (Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia).

LAMPIRAN 1
KUESIONER PENELITIAN

DAFTAR PERTANYAAN

A. Pertanyaan Umum

Daftar pertanyaan berikut ini terdiri dari tipe isian dan tipe pilihan. Pada tipe isian, isilah pada tempat jawaban yang disediakan dengan singkat dan jelas. Sedangkan pada tipe pilihan, berilah tanda “ X “ pada kotak jawaban yang bapak / ibu / saudara anggap tepat.

1. No. Reg/anggota IAI :

(boleh tidak diisi)

2. Jenis kelamin : Laki-laki Perempuan

3. Umur : tahun

4. Posisi sebagai

Akuntan Publik

Akuntan Pendidik

5. Apakah bekerja sebagai Akuntan merupakan pekerjaan utama

Bapak/Ibu/Saudara ?.....

Bila tidak, mohon dijelaskan

6. Jabatan pekerjaan saat ini :

7. Pendidikan terakhir : S1 S2 S3

Lainnya, sebutkan

8. Asal universitas (Almamater S1) :.....

9. Pendidikan/pelatihan yang pernah diikuti :

- kursus Audit Seminar Perpajakan
 Brifet Pajak Lainnya, Sebutkan

10. Lamanya mengikuti pelatihan :

- 1 bulan 6 – 7 bulan
 2 – 3 bulan Lebih dari 7 bulan
 4 – 5 bulan

11. Pengalaman kerja :

- Kurang dari 3 tahun 8 – 10 tahun
 4 – 5 tahun Lebih dari 10 tahun
 6 – 7 tahun

12. Banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan :

- Kurang dari 2 perusahaan 9– 11 perusahaan
 3 – 5 perusahaan Diatas 11 perusahaan
 6 – 8 perusahaan

13. Jenis-jenis jasa yang pernah diberikan :

- Audit Akuntansi
 Examinasi Perpajakan
 Review Konsultasi Manajemen
 Prosedur yang disepakati bersama

14 . Rata – rata penghasilan per bulan :

- Kurang dari / sama dengan Rp. 3.000.000
- Lebih dari Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000
- Lebih dari Rp. 4.000.000 – Rp. 5.000.000
- Lebih dari Rp. 5.000.000 – Rp. 6.000.000
- Lebih dari Rp.6.000.000

15. Jam kerja rata – rata per minggu :

- Antara 20 jam per minggu
- Antara 21 – 30 jam per minggu
- Antara 31 – 40 jam per minggu
- Antara 41 – 50 jam per minggu
- Lebih dari 51 jam per minggu

16. Mendalami pengetahuan mengenai kode etik :

- Belum pernah Pernah

17. Apabila pernah mendalami pengetahuan mengenai kode etik dimana :

- Dibangku kuliah
- Kursus khusus kode etik
- Kursus Akuntansi termasuk kode etik
- Lainnya, sebutkan

B. Pernyataan mengenai persepsi terhadap kode etik dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia.

Dibawah ini adalah pernyataan – pernyataan yang ditujukan untuk mengetahui persepsi Bapak/Ibu/Saudara terhadap kode etik dilihat dari prinsip etika profesi Ikatan Akuntan Indonesia. Bapak/Ibu/Saudara dimohon untuk memberikan tanggapan yang tepat menurut persepsi Bapak/Ibu/Saudara atas pernyataan – pernyataan tersebut dengan memilih skor yang tersedia dan melingkarinya [O]. Skor jawaban sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------------|--------|
| Sangat Tidak Setuju (STS) | Skor 1 |
| Tidak Setuju (TS) | Skor 2 |
| Setuju (S) | Skor 3 |
| Sangat Setuju (SS) | Skor 4 |

Tempatkan diri Bapak/Ibu/Saudara sebagai “saya” dalam kuisisioner ini, jika Bapak/Ibu/Saudara ingin mengomentari pernyataan tersebut, dapat dituliskan pada kertas kosong dibagian akhir pernyataan ini.

Prinsip Tanggung Jawab	STS	TS	S	SS
1. Dalam setiap melakukan tugas, saya sebagai Akuntan harus selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesionalitas.	1	2	3	4
2. Sebagai profesional , Akuntan memiliki peran penting dalam masyarakat. Oleh karena itu saya mempunyai tugas bertanggungjawab	1	2	3	4

kepada semua pemakai jasa profesional.

- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| 3. Dalam menjalankan tugas sebagai Akuntan saya harus selalu berpedoman pada kode etik agar dapat bertugas secara bertanggungjawab dan obyektif. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 4. Sebagai Akuntan saya harus bertanggungjawab terhadap seluruh pekerjaan yang saya lakukan, termasuk pendapat yang saya keluarkan mengenai wajar tidaknya laporan keuangan. | 1 | 2 | 3 | 4 |

Prinsip Kepentingan Publik

- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| 5. Sebagai akuntan saya berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam rangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 6. Dalam melaksanakan tugasnya, tanggungjawab seorang akuntan tidak hanya kepada klien namun harus mengikuti standar profesi yang berlandaskan kepentingan publik. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 7. Atas kepercayaan yang diberikan publik kepada profesi akuntan, maka sebagai akuntan saya wajib menjaga profesionalisme yang | 1 | 2 | 3 | 4 |

tinggi.

8. Kepercayaan publik yang tinggi dapat diperoleh apabila sebagai akuntan saya selalu mengutamakan kepentingan publik dan penuh integritas.
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

Prinsip Integritas

9. Sebagai seorang akuntan publik, saya harus menerima setiap penugasan yang diberikan klien.
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

10. Seorang akuntan yang memberi jasa penyusunan laporan keuangan pada perusahaan klien tidak diperbolehkan melakukan jasa audit sekaligus.
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

11. Sebagai seorang auditor saya tidak boleh memiliki hubungan keuangan dengan klien.
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

Prinsip Obyektifitas

12. Seorang auditor yang sedang atau setelah periode penugasan tidak boleh kedudukan dalam perusahaan. (baik itu dewan direksi, dewan komisaris atau karyawan).
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

13. Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus independen.
- | | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 |
|---|---|---|---|

14. Seorang auditor tidak boleh terlibat dalam usaha atau pekerjaan lain yang dapat menimbulkan pertentangan kepentingan atau mempengaruhi independensi. 1 2 3 4
15. Seorang auditor tidak boleh melakukan kerjasama bisnis dengan perusahaan klien atau salah satu eksekutif atau pemegang saham utama. 1 2 3 4
16. Apabila seorang auditor dan perusahaan ada hubungan keluarga maka auditor tersebut harus menolak penugasan tersebut karena dapat membuat hilangnya independensi. 1 2 3 4
17. Fee jasa tidak boleh tergantung pada hasil yang diinginkan oleh klien. 1 2 3 4

Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian

Profesional

18. Akuntan publik tidak boleh mendapatkan klien yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang lain dengan cara menawarkan atau menjanjikan fee yang jauh lebih rendah daripada fee yang sebelumnya. 1 2 3 4
19. Akuntan publik, tidak boleh menerima atau

- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| memberi barang atau jasa yang dapat mengancam independensinya. | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
20. Sebagai Akuntan, saya berhak mengeluarkan pendapat akuntan mengenai wajar tidaknya laporan keuangan meskipun saya tidak akuntan publik.
- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|

Prinsip Kerahasiaan

21. Sebagai auditor saya harus menghormati kerahasiaan informasi tentang klien atau pemberian kerja yang diperoleh melalui jasa profesional yang diberikannya bahkan setelah hubungan kerja keduanya berakhir.
- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
22. Sebagai auditor independen, saya tidak boleh memberikan informasi rahasia perusahaan klien kepada pihak lain.
- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|
23. Kewajiban menjaga informasi rahasia klien juga berlaku untuk staf yang membantu dan pihak yang dimintai pendapat atas bantuannya.
- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|

Prinsip Perilaku Profesional

24. Auditor terdahulu sudah seharusnya memperlihatkan kertas kerja audit sebelumnya kepada auditor pengganti tanpa persetujuan klien.
- | | | | | |
|--|---|---|---|---|
| | 1 | 2 | 3 | 4 |
|--|---|---|---|---|

25. Sebagai akuntan sudah seharusnya saya berperilaku yang konsisten dengan reputasi yang baik dan menjahui tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. 1 2 3 4
26. Sebagai akuntan saya wajib untuk menolak setiap penugasan yang tidak sesuai dengan kecakapan profesionalnya. 1 2 3 4
27. Sebagai saya wajib untuk senantiasa meningkatkan kecakapan profesional. 1 2 3 4
28. Saya tidak bekerja sebagai akuntan publik sudah seharusnya saya tidak boleh memberikan pernyataan pendapat akuntan. 1 2 3 4

Prinsip Standar Teknis

29. Sebagai akuntan yang menggunakan jasa auditing, atestasi, review, kompilasi, konsultasi, manajemen, perpajakan atau jasa profesional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang diterapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 1 2 3 4
30. Sebagai anggota Kantor Akuntan Publik (KAP), saya dapat memperoleh data yang 1 2 3 4

relevan yang memadai untuk menjadi dasar yang layak bagi kesimpulan atau rekomendasi sehubungan dengan pelaksanaan jasa profesional.

- | | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 31. Sebagai akuntan publik saya wajib merencanakan untuk mensupervisi secara memadai setiap pelaksanaan pemberian jasa yang profesional. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 32. Sebagai akuntan saya wajib memelihara citra profesi, baik dengan perkataan dan perbuatan yang akhirnya dapat merusak reputasi rekan seprofesi. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 33. Sebagai akuntan publik saya akan mencari klien melalui pemasangan iklan, melakukan promosi pemasaran dan kegiatan lain sepanjang tidak merusak citra profesi. | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 34. Sebagai auditor, saya wajib berkomunikasi dengan auditor pendahulu bila akan menggantikan tugasnya. | 1 | 2 | 3 | 4 |

Jika ada kritik saran dan komentar silahkan menulis pada tempat yang telah tersedia dibawah ini :

Keberhasilan Penelitian Ini Sangat Tergantung Pada Kelengkapan Jawaban
Bapak/Ibu/Saudara

Terima kasih atas partisipasi Bapak/Ibu/Saudara

LAMPIRAN II
DESKRIPTIF PROFIL RESPONDEN

Frequencies

Frequency Table

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	27	56.3	56.3	56.3
	Perempuan	21	43.8	43.8	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<= 25 tahun	15	31.3	31.3	31.3
	26-30 tahun	7	14.6	14.6	45.8
	31-35 tahun	5	10.4	10.4	56.3
	36-40 tahun	15	31.3	31.3	87.5
	> 40 tahun	6	12.5	12.5	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Posisi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Akuntan Publik	24	50.0	50.0	50.0
	Akuntan Pendidik	24	50.0	50.0	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Akuntan merupakan pekerjaan utama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak	4	8.3	8.3	8.3
	Ya	44	91.7	91.7	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Jabatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Dosen	23	47.9	47.9	47.9
	Junior Audit	21	43.8	43.8	91.7
	Kepala PPAM	1	2.1	2.1	93.7
	Senior Audit	3	6.3	6.3	100.0
	Total	48	100.0	100.0	

Pendidikan Terakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid S1	23	47.9	47.9	47.9
S2	24	50.0	50.0	97.9
S3	1	2.1	2.1	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Almamater S1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	5	10.4	10.4	10.4
STIE "YO"	2	4.2	4.2	14.6
STIE YKPN	5	10.4	10.4	25.0
UAD	1	2.1	2.1	27.1
UGM	23	47.9	47.9	75.0
UII	2	4.2	4.2	79.2
UTY	10	20.8	20.8	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Multiple Response

Group \$P9 Pendidikan/Pelatihan yang pernah diikuti

Category label	Code	Count	Pct of Responses	Pct of Cases
Kursus Audit	1	15	27.8	37.5
Brifet Pajak	2	17	31.5	42.5
Seminar Perpajakan	3	17	31.5	42.5
PPA Berkelanjutan	4	1	1.9	2.5
Seminar Kependidikan	5	1	1.9	2.5
Kurikulum	6	1	1.9	2.5
Keuangan Negara	7	1	1.9	2.5
Profesi Akuntansi UGM	8	1	1.9	2.5
		-----	-----	-----
	Total responses	54	100.0	135.0

8 missing cases; 40 valid cases

Frequencies

Frequency Table

Lamanya mengikuti pelatihan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1 bulan	19	39.6	48.7	48.7
	2-3 bulan	18	37.5	46.2	94.9
	4-5 bulan	2	4.2	5.1	100.0
	Total	39	81.3	100.0	
Missing	System	9	18.8		
Total		48	100.0		

Pengalaman Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<= 3 tahun	23	47.9	47.9	47.9
	4-5 tahun	4	8.3	8.3	56.3
	6-7 tahun	6	12.5	12.5	68.8
	8-10 tahun	8	16.7	16.7	85.4
	> 10 tahun	7	14.6	14.6	100.0
	Total		48	100.0	100.0

Banyaknya pemeriksaan yang telah dilakukan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<= 2 perusahaan	21	43.8	45.7	45.7
	3-5 perusahaan	18	37.5	39.1	84.8
	6-8 perusahaan	5	10.4	10.9	95.7
	> 11 perusahaan	2	4.2	4.3	100.0
	Total		46	95.8	100.0
Missing	System	2	4.2		
Total		48	100.0		

Multiple Response

Group \$P13 Jenis-jenis jasa yang pernah diberikan

Category label	Code	Count	Pct of Responses	Pct of Cases
Audit	1	36	45.0	76.6
Review	3	8	10.0	17.0
Prosedur yang disepakati bersama	4	6	7.5	12.8
Akuntansi	5	15	18.8	31.9
Perpajakan	6	12	15.0	25.5
Konsultasi Manajemen	7	3	3.8	6.4
Total responses		80	100.0	170.2

1 missing cases; 47 valid cases

Frequencies

Frequency Table

Rata-rata penghasilan per bulan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <= Rp.3.000.000	31	64.6	64.6	64.6
Rp.3.000.100-Rp.4.000.000	8	16.7	16.7	81.3
Rp.4.000.100-Rp.5.000.000	6	12.5	12.5	93.8
Rp.5.000.100-Rp.6.000.000	1	2.1	2.1	95.8
> Rp.6.000.000	2	4.2	4.2	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Jam kerja rata-rata per minggu

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 20 jam	3	6.3	6.5	6.5
21-30 jam	26	54.2	56.5	63.0
31-40 jam	10	20.8	21.7	84.8
41-50 jam	4	8.3	8.7	93.5
> 50 jam	3	6.3	6.5	100.0
Total	46	95.8	100.0	
Missing System	2	4.2		
Total	48	100.0		

Pernah mendalami pengetahuan mengenai kode etik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid				
Belum	17	35.4	35.4	35.4
Pernah	31	64.6	64.6	100.0
Total	48	100.0	100.0	

Multiple Response

10 missing cases; 38 valid cases

Group \$TEMPAT Tempat mendalami kode etik

Category label	Code	Count	Pct of Responses	Pct of Cases
Dibangku kuliah	1	41	80.4	85.4
Kursus khusus kode etik	2	4	7.8	8.3
Kursus akuntansi termasuk kode etik	3	2	3.9	4.2
Seminar	4	4	7.8	8.3
		-----	-----	-----
	Total responses	51	100.0	106.3

0 missing cases; 48 valid cases

LAMPIRAN III
DESKRIPTIF DATA PENELITIAN

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prinsip Tanggung Jawab	48	3	4	3.76	.38
Prinsip Kepentingan Publik	48	3.00	4.00	3.69	.38
Prinsip Integritas	48	2.00	4.00	3.15	.52
Prinsip Obyektivitas	48	3.00	4.00	3.61	.36
Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	48	2.00	3.67	3.00	.29
Prinsip Kerahasiaan	48	3.00	4.00	3.68	.41
Prinsip Perilaku Profesional	48	2.60	4.00	3.32	.33
Prinsip Standar Teknis	48	2.83	4.00	3.48	.36
Etika Profesi Akuntan	48	2.88	3.82	3.48	.27

LAMPIRAN IV
PENGUJIAN HIPOTESIS

T-Test

Group Statistics

	Etika Profesi Akuntan	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.4289	3.5343
Std. Deviation	.2814	.2558
Std. Error Mean	5.745E-02	5.221E-02

Independent Samples Test

		Etika Profesi Akuntan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.256	
	Sig.	.615	
t-test for Equality of Means	t	-1.358	-1.358
	df	46	45.586
	Sig. (2-tailed)	.181	.181
	Mean Difference	-.1054	-.1054
	Std. Error Difference	7.763E-02	7.763E-02
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-.2616 5.086E-02

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Tanggung Jawab	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.63	3.89
Std. Deviation	.40	.31
Std. Error Mean	8.10E-02	6.38E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Tanggung Jawab	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	4.345	
	Sig.	.043	
t-test for Equality of Means	t	-2.525	-2.525
	df	46	43.601
	Sig. (2-tailed)	.015	.015
	Mean Difference	-.26	-.26
	Std. Error Difference	.10	.10
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.47
	Upper	-5.28E-02	-5.25E-02

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Kepentingan Publik	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.5417	3.8333
Std. Deviation	.3947	.3099
Std. Error Mean	8.057E-02	6.325E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Kepentingan Publik	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	7.210	
	Sig.	.010	
t-test for Equality of Means	t	-2.847	-2.847
	df	46	43.546
	Sig. (2-tailed)	.007	.007
	Mean Difference	-.2917	-.2917
	Std. Error Difference	.1024	.1024
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-.4978 -8.55E-02

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Integritas	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.2639	3.0278
Std. Deviation	.4913	.5286
Std. Error Mean	.1003	.1079

Independent Samples Test

		Prinsip Integritas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.034	
	Sig.	.854	
t-test for Equality of Means	t	1.603	1.603
	df	46	45.756
	Sig. (2-tailed)	.116	.116
	Mean Difference	.2361	.2361
	Std. Error Difference	.1473	.1473
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower -6.039E-02	Lower -6.04E-02
		Upper .5326	Upper .5327

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Obyektifitas	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.5347	3.6944
Std. Deviation	.3806	.3285
Std. Error Mean	7.770E-02	6.705E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Obyektifitas	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.224	
	Sig.	.274	
t-test for Equality of Means	t	-1.556	-1.556
	df	46	45.036
	Sig. (2-tailed)	.126	.127
	Mean Difference	-.1597	-.1597
	Std. Error Difference	.1026	.1026
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-0.3663 4.685E-02

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.0000	3.0000
Std. Deviation	.2408	.3405
Std. Error Mean	4.915E-02	6.950E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Kompetensi dan Kehati-hatian Profesional		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.630		
	Sig.	.208		
t-test for Equality of Means	t	.000	.000	
	df	46	41.400	
	Sig. (2-tailed)	1.000	1.000	
	Mean Difference	4.441E-16	4.441E-16	
	Std. Error Difference	8.513E-02	8.513E-02	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.1713	-.1719
		Upper	.1713	.1719

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Kerahasiaan	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.6389	3.7222
Std. Deviation	.4387	.3891
Std. Error Mean	8.954E-02	7.942E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Kerahasiaan	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.748	
	Sig.	.193	
t-test for Equality of Means	t	-.696	-.696
	df	46	45.353
	Sig. (2-tailed)	.490	.490
	Mean Difference	-8.33E-02	-8.33E-02
	Std. Error Difference	.1197	.1197
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-.3243	-.3243
	Upper	.1576	.1577

T-Test

Group Statistics

	Prinsip Perilaku Profesional	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.1750	3.4583
Std. Deviation	.2454	.3463
Std. Error Mean	5.009E-02	7.069E-02

Independent Samples Test

		Prinsip Perilaku Profesional	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.276	
	Sig.	.264	
t-test for Equality of Means	t	-3.270	-3.270
	df	46	41.447
	Sig. (2-tailed)	.002	.002
	Mean Difference	-.2833	-.2833
	Std. Error Difference	8.664E-02	8.664E-02
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-.4577 -.1089

T-Test

Group Statistics

	Prinsi Standar Teknis	
	Posisi	
	Akuntan Publik	Akuntan Pendidik
N	24	24
Mean	3.5208	3.4306
Std. Deviation	.3589	.3675
Std. Error Mean	7.325E-02	7.502E-02

Independent Samples Test

		Prinsi Standar Teknis	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	.015	
	Sig.	.903	
t-test for Equality of Means	t	.861	.861
	df	46	45.974
	Sig. (2-tailed)	.394	.394
	Mean Difference	9.028E-02	9.028E-02
	Std. Error Difference	.1048	.1048
	95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-.1208	-.1208
	Upper	.3013	.3013